

Tingkatkan Kesadaran Wanita Usia Subur dalam Keluarga Berencana Melalui Pemberdayaan di Tarakan

Reza Bintangdari Johan¹, Teresia Suminta Rotua Situmorang², Nur Indah Noviyanti³

^{1,2,3}Universitas Borneo Tarakan

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

*e-mail: bintangjohan@borneo.ac.id¹, teresiasumintars@borneo.ac.id², nurindah@borneo.ac.id³

Received:
21.03.2025

Revised:
19.04.2025

Accepted:
14.05.2025

Available online:
30.05.2025

Abstract: The growth rate of a country affects the health of its citizens, causes of death and life expectancy at birth. More specifically, high fertility rates can lead to rapid population growth, a higher proportion of young people in the general population, and increased population density in certain areas. The high growth of a country also has a direct impact on the Maternal Mortality Ratio (MMR), including in Indonesia. Low use of contraception and increased growth of a country will increase pressure on the health care system, worsen environmental damage resulting in pollution and resource depletion, difficulties caused by rapid urbanization, such as crowded living conditions and poor sanitation, the risk of food insecurity leading to malnutrition, increasing social disparities in access to opportunities and health care. The implementation of community service is carried out with a community empowerment approach through counseling to increase awareness and participation of WUS in the family planning program. The location of the activity is Tanjung Batu, Mamburungan, Tarakan, North Kalimantan. The three stages in this activity are preparation, implementation, and evaluation. The counseling activity succeeded in increasing WUS awareness of the importance of family planning by 25%. Before counseling, 65% of WUS did not understand about family planning including the purpose of family planning and only 30% knew about family planning. However, after being given counseling, understanding about family planning became 55%. This activity provides a picture of a significant increase in knowledge and has a positive impact on the target group of women of childbearing age.

Keywords: women of childbearing age, family planning

Abstrak: Tingkat pertumbuhan suatu negara mempengaruhi kesehatan warga, penyebab kematian serta harapan hidup saat lahir. Lebih khusus lagi, tingkat kesuburan yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan populasi yang cepat, proporsi anak muda yang lebih tinggi dalam populasi umum, dan peningkatan kepadatan penduduk di wilayah tertentu. Tingginya pertumbuhan suatu negara juga menyebabkan dampak langsung terhadap Rasio kematian ibu (AKI), termasuk di Indonesia. Rendahnya penggunaan kontrasepsi dan peningkatan pertumbuhan suatu negara akan meningkatkan tekanan pada sistem perawatan kesehatan, memperburuk kerusakan lingkungan yang mengakibatkan polusi dan penipisan sumber daya, kesulitan yang disebabkan oleh urbanisasi yang cepat, seperti kondisi kehidupan yang padat dan sanitasi yang buruk, risiko kerawanan pangan yang menyebabkan kekurangan gizi, meningkatnya kesenjangan sosial dalam akses ke peluang dan perawatan kesehatan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi WUS dalam program KB. Tempat pelaksanaan kegiatan berada Tanjung Batu, Mamburungan, Tarakan, Kalimantan Utara. Tiga tahapan dalam kegiatan ini yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan kesadaran WUS tentang pentingnya KB sebesar 25%. Sebelum penyuluhan, 65% WUS kurang memahami tentang KB termasuk tujuan dari KB dan hanya 30% yang mengetahui tentang KB. Namun, setelah diberikan penyuluhan pemahaman tentang KB menjadi 55%. Kegiatan ini memberikan gambaran peningkatan pengetahuan yang signifikan dan berdampak positif kepada kelompok sasaran wanita usia subur.

Kata Kunci: wanita usia subur, keluarga berencana

1. PENDAHULUAN

Tingkat pertumbuhan suatu negara mempengaruhi kesehatan warga, penyebab kematian serta harapan hidup saat lahir. Lebih khusus lagi, tingkat kesuburan yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan populasi yang cepat, proporsi anak muda yang lebih tinggi dalam populasi umum, dan peningkatan kepadatan penduduk di wilayah tertentu. Berbagai faktor demografis mempengaruhi perilaku reproduksi, termasuk norma budaya, akses terhadap kontrasepsi, pendidikan, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah (Saranti et al., 2025). Tingginya pertumbuhan suatu negara juga menyebabkan dampak langsung terhadap rasio kematian ibu (AKI), termasuk di Indonesia. AKI di Indonesia termasuk yang tertinggi di Asia Tenggara (Syairaji et al., 2024). Angka kematian ibu (AKI) adalah indikator kesehatan ibu dan anak yang penting untuk diukur dan diturunkan. Angka kematian

ibu menunjukkan jumlah kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan atau persalinan per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu merupakan salah satu target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang harus dicapai Indonesia pada tahun 2030, yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup (Suparji et al., 2024)

Data terbaru menunjukkan bahwa angka kematian ibu di Indonesia masih jauh dari target tersebut. Menurut data tahun 2020, AKI di Indonesia adalah 177, yang berarti terdapat 177 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara, setelah Myanmar (250) dan Laos (185). Di kawasan Asia, Indonesia berada di peringkat ke-12 tertinggi, setelah Afghanistan (638), Pakistan (276), Nepal (239), India (200), Bangladesh (196), Kamboja (160), Timor Leste (142), Filipina (121), Bhutan (120), Korea Utara (82), dan Papua Nugini (80). Secara global, Indonesia berada di peringkat ke-66 tertinggi dari 183 negara yang memiliki data angka kematian ibu (Suparji et al., 2024). Salah satu penyumbang Rasio Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (IMR) di Indonesia yang masih tinggi adalah cakupan akseptor KB yang rendah dan pernikahan usia dini (Wulandari et al., 2025)

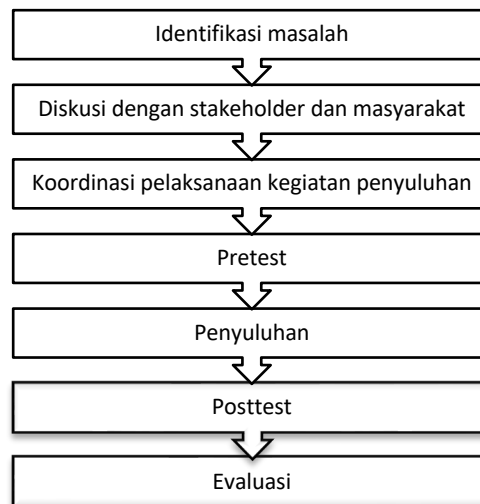
Secara global, jumlah wanita usia reproduksi (berusia 15-49 tahun) meningkat dari 1,3 miliar pada tahun 1990 menjadi 1,9 miliar pada tahun 2021, peningkatan sebesar 46 persen. Terdapat peningkatan yang lebih besar pada jumlah wanita usia reproduksi yang memiliki kebutuhan akan keluarga berencana yaitu, mereka yang menikah atau berada dalam ikatan perkawinan, atau belum menikah dan aktif secara seksual, mereka subur dan berniat untuk menunda atau menghindari kehamilan. Secara spesifik, jumlah wanita dengan kebutuhan akan keluarga berencana meningkat dari 0,7 miliar pada tahun 1990 menjadi 1,1 miliar pada tahun 2021, peningkatan sebesar 62 persen. Kebutuhan ini semakin terpenuhi dengan penggunaan metode kontrasepsi modern. Pada saat yang sama, total fertilitas menurun secara global dari 3,3 kelahiran per wanita pada tahun 1990 menjadi 2,3 kelahiran per wanita pada tahun 2021. Rata-rata, wanita saat ini hidup lebih lama dalam masa reproduksinya dengan keinginan untuk menunda atau menghindari kehamilan (World Family Planning, 2022)

Berdasarkan data BPS tahun 2023 untuk Provinsi Kalimantan Utara terjadi penurunan capaian pengguna kontrasepsi pada wanita usia subur dari tahun 2021 sebesar 44,57%, tahun 2022 sebesar 41,77% dan tahun 2023 sebesar 41,81% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Pada tahun 2022, prevalensi kontrasepsi global dari metode apapun diperkirakan sebesar 65% dan metode modern sebesar 58,7% untuk wanita yang sudah menikah atau dalam persatuan (WHO, 2023). Rendahnya capaian penggunaan kontrasepsi ini terjadi tidak hanya di daerah pedesaan, namun juga di perkotaan. Sebuah studi menunjukkan bahwa daerah perkotaan dan pedesaan memperlihatkan tren penggunaan kontrasepsi yang sama, daerah pedesaan menunjukkan persentase yang sedikit lebih tinggi, namun tingkat kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi tetap konsisten antara daerah perkotaan dan pedesaan. Status pendidikan berdampak signifikan terhadap pilihan kontrasepsi, dengan pendidikan tinggi dikaitkan dengan metode reversibel jangka panjang dan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih menyukai pilihan jangka pendek. Analisis kelompok usia mengungkapkan pola penggunaan kontrasepsi yang beragam, dengan kelompok usia yang lebih muda memprioritaskan pencegahan kehamilan dan kelompok usia yang lebih tua berfokus pada penjarakan atau penghentian kesuburan. Status kekayaan memainkan peran penting, dengan program pemerintah seperti BPJS memfasilitasi akses bagi kelompok berpenghasilan rendah (Dewi et al., 2024)

Rendahnya penggunaan kontrasepsi dan peningkatan pertumbuhan suatu negara akan meningkatkan tekanan pada sistem perawatan kesehatan, memperburuk kerusakan lingkungan yang mengakibatkan polusi dan penipisan sumber daya, kesulitan yang disebabkan oleh urbanisasi yang cepat, seperti kondisi kehidupan yang padat dan sanitasi yang buruk, risiko kerawanan pangan yang menyebabkan kekurangan gizi, meningkatnya kesenjangan sosial dalam akses ke peluang dan perawatan kesehatan, dan kemungkinan masalah keamanan publik seperti kerusuhan sosial dan pengrusakan (Adesola et al., 2024)

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi WUS dalam program KB. Tempat pelaksanaan kegiatan berada Tanjung Batu, Mamburungan, Tarakan, Kalimantan Utara. Tiga tahapan dalam kegiatan ini yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

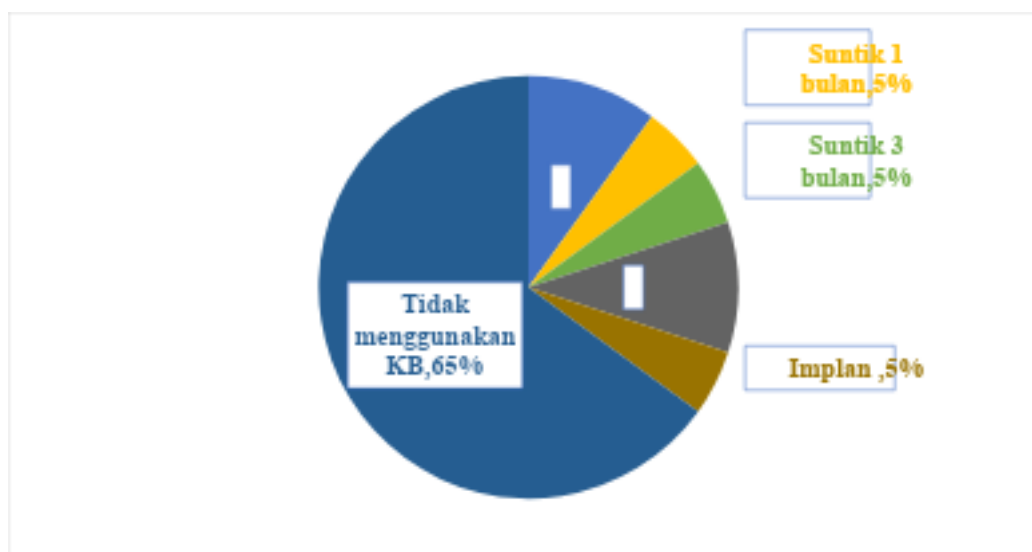


Gambar 1. Alur kegiatan penyuluhan

Persiapan dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di daerah Tanjung Batu yaitu penggunaan kontrasepsi pada WUS rendah. Selanjutnya, dilakukan diskusi untuk membahas terkait permasalahan yang ditemukan dan pendekatan pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya WUS. Kegiatan selanjutnya, melakukan koordinasi kepada pihak desa Tanjung Batu untuk mengadakan penyuluhan tentang pelayanan keluarga berencana dengan sasaran peserta adalah WUS. Tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan pada tanggal 8 Desember 2023 dengan melibatkan 20 WUS. Sebelum dilakukan penyuluhan, tim pengabdian melakukan pretest kepada WUS tentang pemahaman keluarga berencana. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dengan memberikan materi, leaflet, dan video tentang KB kepada WUS. Pada akhir sesi kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner post test kepada WUS untuk mengetahui pengetahuan WUS terkait keluarga berencana setelah diberikan materi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui metode penyuluhan. Pada saat kegiatan penyuluhan dilakukan, WUS sangat antusias dan aktif bertanya terkait pelayanan keluarga berencana. Penyuluhan dilakukan kepada 20 WUS dan semua ibu belum mengalami tanda dan gejala menopause. 65% WUS tidak menggunakan KB karena berbagai alasan seperti tidak cocok, tidak ingin ber KB, suami bekerja di luar kota, dan ingin memiliki anak kembali. Sebagian WUS memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek yaitu pil (10%), suntik 1 bulan (5%), dan suntik 3 bulan (5%). Terdapat WUS yang memilih kontrasepsi jangka panjang seperti IUD (10%) dan implan (5%). Tidak ada WUS yang menggunakan metode kontrasepsi alamiah dan steril. Oleh karena itu, perlunya edukasi tentang pelayanan keluarga berencana (Gambar 2).



Gambar 2. Kontrasepsi yang digunakan WUS di Tanjung Batu, Mamburungan, Tarakan, Kalimantan Utara

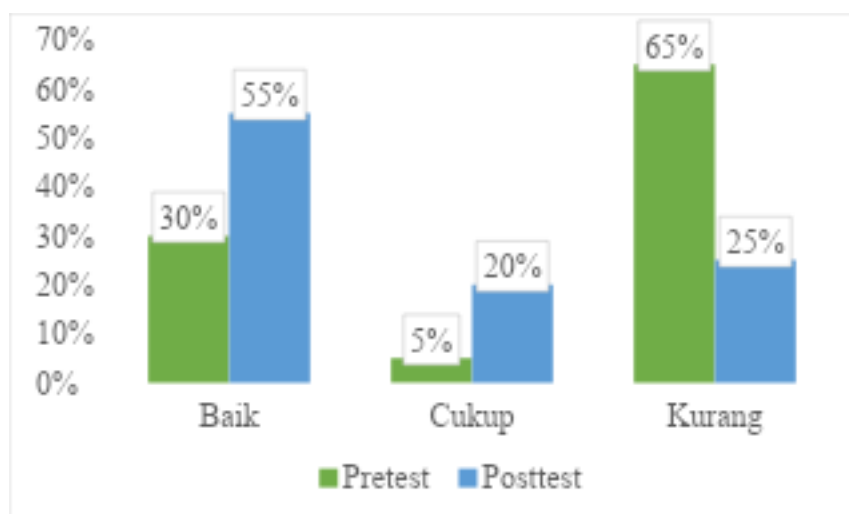
Pada grafik diatas diperlihatkan data WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi sebesar 65%. Kebutuhan KB yang tidak terpenuhi adalah salah satu masalah di Indonesia yang mungkin saja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka tersebut. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hal pengendalian kelahiran, didefinisikan sebagai kasus reproduksi usia subur yang tidak hamil dan tidak menggunakan kontrasepsi karena tidak menginginkan anak lagi atau dalam keadaan kehamilan yang tidak diinginkan. Pada tahun 2017, kebutuhan KB yang tidak terpenuhi di Indonesia adalah 17,5 persen yang terdiri dari 8,2 persen menunda kelahiran dan 9,3 persen pengendalian kelahiran. Hasil ini belum mencapai target nasional, yang ditetapkan pada 10,26 persen. Tingginya jumlah kebutuhan yang tidak terpenuhi adalah salah satu alasan Angka Fertilitas Total (TFR) meningkat dari 2,34 menjadi 2,4 pada tahun 2017 (Lilik Noor Yulianti et al., n.d.). Selain itu hal ini juga didukung oleh penelitian (Ekalista et al., 2023) dimana berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sebagian besar akseptor menggunakan kontrasepsi suntik (72,9%) dan kontrasepsi pil (19,4%). Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan akseptor pengguna kontrasepsi implan (8,5%) maupun IUD (8,5%).

Di Indonesia, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih rendah seperti IUD dan implan hormonal, yang menjadi masalah distribusi metode kontrasepsi ini. Pasangan suami istri harus mempertimbangkan opsi kontrasepsi sebagai masalah penting (Ihsani et al., 2019). Dalam memilih kontrasepsi, beberapa faktor yang harus dipertimbangkan termasuk usia, pendidikan ibu, tempat tinggal, akses media, dan indeks kekayaan, pendidikan suami atau pasangan, status kerja wanita, dan keinginan untuk memiliki lebih banyak anak (Budiapsari et al., 2023). Sebaliknya penggunaan kontrasepsi pil menjadi yang cukup populer di kalangan WUS di Indonesia. Pil KB adalah alat kontrasepsi jangka pendek yang paling banyak kedua digunakan oleh penduduk Indonesia. Angka akseptor pil KB di Indonesia mencapai 12,2%, di bawah akseptor KB suntik sebesar 29% (Badan Pusat Statistik, 2021). Survey SDKI juga menyatakan angka akseptor pil KB selalu stabil di atas 10% sejak kali pertama SDKI dilaksanakan pada tahun 1991. BKKBN (2021) menjelaskan tingginya angka akseptor pil KB karena faktor praktis digunakan, mudah dibeli dan efektivitas tinggi jika dikonsumsi dengan benar (Ekalista et al., 2023)

Fenomena ini dapat dipengaruhi karena pengetahuan kontrasepsi dan penggunaan aktual dari metode kontrasepsi di antara kelompok wanita usia reproduksi yang masih rendah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang wanita, semakin besar kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi apa pun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ukoji et al, dan studi Yaya et al. Efikasi diri merupakan satu hal penting yang dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi di kalangan wanita usia subur. Berdasarkan penelitian Tomaszewski et al menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi

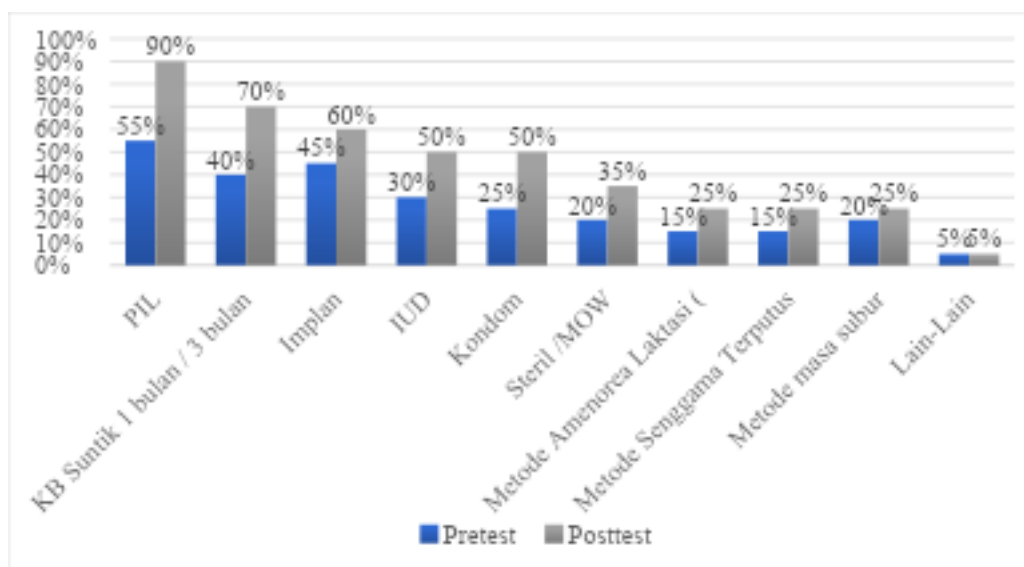
cenderung tinggi ketika ada efikasi diri yang tinggi dimana hal ini muncul dari pengetahuan kontrasepsi tinggi. Selain itu, memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi dapat membuka wawasan dan pengetahuan wanita tentang manfaat menggunakan kontrasepsi, karenanya, memfasilitasi dan menginformasikan terkait kontrasepsi kepada kelompok wanita usia subur. Selain itu, pengetahuan kontrasepsi yang tinggi pada wanita dapat meningkatkan pemberdayaan seksual untuk memiliki komunikasi dengan pasangan mereka mengenai penggunaan kontrasepsi (Donkoh et al., 2024)

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang keluarga berencana sangat penting untuk keberhasilan negara mana pun dalam mempromosikan kesadaran dan pengetahuan yang lebih besar tentang prosedur dan opsi keluarga berencana (Tumwizere et al., 2024). Pada kegiatan ini sebelum dilakukan penyuluhan terlebih dahulu dilakukan pretest untuk menilai pengetahuan sebelum edukasi diberikan serta untuk melihat efektifitas dari kegiatan penyuluhan.



Gambar 3. Pemahaman WUS tentang Keluarga Berencana

Kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan kesadaran WUS tentang pentingnya KB sebesar 25%. Sebelum penyuluhan, 65% WUS kurang memahami tentang KB termasuk tujuan dari KB dan hanya 30% yang mengetahui tentang KB. Setelah diberikan penyuluhan, pemahaman wanita usia subur tentang KB meningkat menjadi 55% (Gambar 3).



Gambar 4. Pengetahuan WUS Tentang Jenis-Jenis Kontrasepsi

Selain itu, sebagian besar responden juga telah mengetahui berbagai jenis kontrasepsi tidak hanya kontrasepsi yang umum digunakan seperti pil, KB suntik, implan, IUD, kondom, dan steril melainkan metode alamiah dan lainnya (Gambar 4). Informasi mengenai KB dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemilihan alat kontrasepsi, hal ini signifikan mempengaruhi alat kontrasepsi yang akan digunakan. Pelayanan KB merupakan salah satu dari lima upaya kesehatan masyarakat esensial yang diselenggarakan oleh Puskesmas, pelayanan KB salah satunya yaitu konseling KB pada ibu hamil atau promosi KB pasca persalinan, dan konseling dapat dilakukan oleh bidan. Bidan memainkan peran penting dalam kesadaran kesuburan. Menurut kompetensi penting untuk praktik kebidanan dasar, bidan mendukung pendekatan perilaku reproduksi yang holistik, hormat, dan berpusat pada pasien. Selain itu, mereka menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang tepat dan bekerja untuk memberdayakan individu dan pasangan mengenai kesehatan reproduksi mereka. Oleh karena itu, bidan harus terbiasa dengan kesadaran kesuburan dan dampaknya terhadap perilaku reproduksi dan indikator demografis (Hellen Febriyanti et al., 2024) (Saranti et al., 2025)

Berdasarkan hasil evaluasi diatas diperoleh gambaran bahwa metode penyuluhan cukup efektif dan relevan dalam peningkatan pengetahuan serta pemahaman WUS tentang pelayanan keluarga berencana untuk membantu dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera, berkualitas, dan sehat. Keberlangsungan kegiatan edukasi dalam jangka panjang akan berpotensi meningkatkan tidak hanya pengetahuan namun juga peningkatan capaian akseptor KB. Untuk memastikan dampak jangka panjang dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan, direncanakan tindak lanjut berupa pelaksanaan penyuluhan lanjutan dengan materi yang lebih mendalam. Selain itu, akan dilakukan evaluasi terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku sasaran guna memastikan keberhasilan program secara berkelanjutan.

Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan penyuluhan keluarga berencana :



Gambar 5 . Peserta mengisi kuesioner pretest



Gambar 6 . Peserta mengisi kuesioner posttest



Gambar 7. Penyampaian Materi oleh tim pengabdian



Gambar 8. Tim Pengabdian, Kepala Desa, dan Peserta Penyuluhan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan rangkaian proses yang melibatkan stakeholder setempat, dilanjutkan dengan penyusunan materi penyuluhan. Adapun rangkaian kegiatan penyuluhan diawali dengan memberikan pretest kepada peserta (gambar 5), selanjutnya memberikan edukasi dengan menggunakan metode ceramah dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan para peserta (gambar 7), serta posttest (gambar 6). Tim Pengabdian Masyarakat dari Universitas Borneo Tarakan dapat melaksanakan koordinasi dengan baik dengan para pihak yang terkait dengan Program Pengabdian Kepada Masyarakat sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang upaya meningkatkan kesadaran wanita usia subur dalam keluarga berencana melalui pemberdayaan di Tarakan telah terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar. Kegiatan ini juga mendapat respon yang antusias dari para wanita usia subur dan memberikan gambaran peningkatan pengetahuan yang signifikan. Meskipun belum tentu dapat mempengaruhi sikap secara instan untuk pemakaian kontrasepsi namun dalam jangka panjang keberlangsungan kegiatan edukasi akan memberikan dampak positif kepada kelompok masyarakat wanita usia subur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Borneo Tarakan sebagai pemberi dana kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesola, R. O., Opuni, E., Idris, I., Okesanya, O. J., Igwe, O., Abdulazeez, M. D. & Lucero-Priso, D. E. (2024). Navigating Nigeria's Health Landscape: Population Growth and Its Health Implications. *Environmental Health Insights*, 18. https://doi.org/10.1177/11786302241250211/ASSET/E36E5E20-42DF-44B7-8FDA-CAAFD1A4BD33/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_11786302241250211-FIG3.JPG
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE4IzI=/persentase-wanita-berumur-15-49-tahun-dan-berstatus-kawin-yang-sedang-menggunakan-memakai-alat-kb-persen-.html>
- Budiapsari, P. I., Putu Arya Suryanditha, Ngurah Yogi Prasta & I Wayan Darwata. (2023). Influencing Factors of Contraception Use among Women in the Mengwi II Community Health Center. *JURNAL KEDOKTERAN*, 9(1), 48–54. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v9i1.57>
- Dewi, K., Bratajaya, M. & Fitriyah, N. (2024). The use of modern family planning among couples of reproductive ages in Indonesia from 2021-2023. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 2024(02), 541–546. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.2.1430>

- Donkoh, I. E., Okyere, J., Seidu, A. A., Ahinkorah, B. O., Aboagye, R. G. & Yaya, S. (2024). Association between knowledge and use of contraceptive among women of reproductive age in sub-Saharan Africa. *Health Science Reports*, 7(5), e2028. <https://doi.org/10.1002/HSR2.2028>
- Ekalista, Virawati, D. I. & Satriani. (2023). Relationship between the Characteristics and Knowledge of Birth Control Pill Acceptors and Adherence to Taking Birth Control Pills in the Work Area UPT. Barong Tongkok Health Center. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(2), 691–704. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i2.2666>
- Hellen Febriyanti, Ade Tyas Mayasari, Heni Rena Puspita, Fitri Julia Sari, Yana Permatasari, Siti Juwariah, Puji Hatini, Tamiati, Sulastri, Sofia Azizah, Himah Wati & Wulan Yulianingsih. (2024). PENYULUHAN TENTANG ALAT KONTRASEPSI IMPLANT PADA WUS DAN PUS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU) Universitas Aisyah Pringsewu*, 6(2), 127–131.
- Lilik Noor Yulianti, Megawati Simanjuntak & Oktriyo. (n.d.). *The Influence of Information Access, Knowledge, Perception of Family Planning's Risks, and Husband's Support on Interest of Using Contraception for Unmet Need Group*. Retrieved April 29, 2025, from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/26299/17082>
- Saranti, E., Harizopoulou, V. C., Bili, E., Pados, G., Goulis, D. G., Vavilis, D. & Vivilaki, V. (2025). What midwives should know about fertility awareness and its impact on reproductive behavior. *European Journal of Midwifery*, 9(January), 1–3. <https://doi.org/10.18332/EJM/195830>
- Suparji, S., Santoso, H., Nugroho, W., Sunarto, S. & Prayogi, A. S. (2024). *High maternal mortality rate in Indonesia: a challenge to be addressed immediately*. <https://doi.org/10.11604/pamj-oh.2024.14.13.44464>
- Syairaji, M., Nurdianti, D. S., Wiratama, B. S., Prüst, Z. D., Bloemenkamp, K. W. M. & Verschueren, K. J. C. (2024). Trends and causes of maternal mortality in Indonesia: a systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/S12884-024-06687-6/FIGURES/4>
- Tumwizere, G., Nsenga, R., Ndugga, P. & Kwagala, B. (2024). Intention to use modern contraceptives among current nonusers of reproductive age in Uganda. *Contraception and Reproductive Medicine*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/S40834-024-00325-4/TABLES/3>
- WHO. (2023). Contraception and health. In *The Lancet* (Vol. 380, Issue 9837). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60609-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60609-6)
- World Family Planning. (2022). *World Family Planning 2022 Meeting the changing needs for family planning: Contraceptive use by age and method*.
- Wulandari, R. D., Laksono, A. D. & Astuti, Y. (2025). The education role on institutional delivery among teenage mothers in Indonesia: A national wide survey. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 32, 101970. <https://doi.org/10.1016/J.CEGH.2025.101970>